

## DEIKSIS BAHASA MELAYU SAMBAS DALAM FILM KEMBANG POLARIA

Rosanti, Sisilya Saman, Djon Lasmono  
Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sasatra Indonesia FKIP Untan Pontianak  
Email: [Rosantiusu@Gmail.Com](mailto:Rosantiusu@Gmail.Com)

### **Abstrack**

*There are many forms of words to express the same meaning is the interesting thing studied by researchers especially in the study deiksis. The problem in this research is how deiksis persona, place deiksis, and deiksis time in Sambas Malay language. The purpose of this study is to describe the deixis persona, place deixis and deixis time in Malay sambas. Data analysis techniques by the author as follows: film transcription, translation into the Indonesian language, classify data, and analyze data (analyze data by listening video film Kembang Polaria 1 and two, recorded transcription of Malay Sambas dialogue, translate from Sambas Malay to Indonesian, classifies deixis persona, place deixis, and time deixis, discusses the results of analysis with the first supervisor and second supervisor, summarizes the results of data analysis). Based on data analysis, the research concludes as follows: Deiksis persona in Kembang Polaria film can be divided into three based on the role of people involved in the conversation. There are eighteen deiksis persona in the film Flower Polaria four deiksis first persona single, two deiksis first person plural (inclusive and exclusive), three deiksis second person singular, two in plural, six deiksis persona third person. In the plural there is one. There are eighteen deiksis place in the film Kembang Polaria, proximal deiksis nine, semi-proximal nine, and distal 4. There are sixteen deiksis time in film Kembang Polaria can be divided into three based on talker's time that is dextical proximal time two, semi proximal in five, and distal time ten.*

**Keywords:** *deiksis, persona, place, time, Sambas Malay*

Pragmatik merupakan telaah umum yang membahas bagaimana cara konteks memengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat yang disesuaikan dengan situasi ujaran. Kajian pragmatik adalah kajian yang melibatkan syarat-syarat serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam berkomunikasi yang di dalamnya terdapat aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa (lingkungan, gaya tubuh, intonasi) yang memberikan sumbangan bagi pemakna ujaran.

Deiksis berarti "Penunjukan" melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan "Penunjukan" disebut ungkapan deiksis. Yule (2006:13) mengemukakan deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Sebuah kata yang bersifat

deiksis dikatakan apabila referennya berpindah-pindah, bergantung siapa pembicara, kapan, dan di mana tuturan itu dikatakan. Menurut Alwi (dalam Putrayasa, 2014:39) deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau kontruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan mempertimbangkan konteks pembicaraan. Berdasarkan pendapat para ahli di tersebut disimpulkan bahwa deiksis adalah kata ganti yang digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang dibicarakan baik di dalam konteks bahasa maupun di luar bahasa. Penafsirkan apa yang dibicarakan pembicara bergantung antara pendengar dan pembicara dalam konteks yang sama.

Penelitian ini menggunakan film sebagai sumber data. Alasan memilih film Kembang Polaria adalah penulis menemukan

ungkapan deiksis dalam dialog percakapan antar tokoh. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu dalam film *Kembang Polaria*.

Deiksis adalah istilah teknis (dari Bahasa Yunani) untuk satu di antara hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Secara etimologi deiksis yaitu *deiktikos*, yang berarti ‘hal penunjukan, pendemonstrasian, atau perujukan’ (Purwo, 1984:2). Cara nyata untuk mengetahui penunjukan adanya hubungan antara bahasa dan konteks tercermin di dalam struktur bahasa melalui gejala deiksis. Brecht (dalam Purwo, 1984:7) mengelompokkan deiksis menjadi dua yaitu deiksis luar tuturan (eksofora) dan deiksis dalam tuturan (endofora). Deiksis eksofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang berada di luar tuturan bahasa (ekstratekstual). Misalnya, manusia, hewan, alam sekitar atau acuan kegiatan. Sementara deiksis endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam *teks* (intratekstual). Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa sebuah kata dapat dikatakan deiksis apabila referennya berpindah-

pindah bergantung siapa penutur, kapan, dan di mana tuturan itu diujarkan. Deiksis juga dapat digunakan untuk menggambarkan fungsi persona seperti *aku, dia, ia, dan kamu*, fungsi waktu seperti *nanti, sekarang, besok*, dan fungsi tempat seperti *di sini, di sana, dan ke sana*. Ketiga deiksis tersebut yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Titik pangkal pembeda antara ketiganya hanya pada pembicara.

Sudaryat (2009:122) mengemukakan deiksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstratekstual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (atesenden) di luar wacana. Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti bergantung pada peranan yang dibawakan oleh pembicara tindak ujaran. Sementara Hadidjaja (dalam Purwo, 1984:22) mengemukakan bahwa di antara kata ganti persona hanya kata ganti persona pertama dan kedua yang hanya menyatakan orang. Kata ganti persona ketiga dapat menyatakan orang maupun benda (termasuk binatang). Djajasudarman (2013:51) mengatakan bahwa, sistem pronomina persona dalam bahasa Indonesia.

### 1. Kata Ganti Bahasa Indonesia

Persona	Tunggal	Jamak
Pertama	Aku, saya,	Kami, kita
Kedua	Engkau, kamu, anda	Kalian
Ketiga	Dia, ia, beliau	Mereka

Menurut Samsuri (dalam Putrayasa, 2014:44) selain bentuk kata ganti persona, digunakan pula nama-nama orang untuk menunjuk persona pertama tunggal. Selain persona pertama tunggal, dalam bahasa Indonesia juga dikenal persona pertama jamak mempunyai bentuk, yaitu *kami* dan *kita*. Alwi (2014:259) mengatakan bahwa kita mengenal dua macam pronominal persona pertama jamak, yakni *kami* dan *kita*. *Kami* bersifat eksklusif; artinya, pronominal itu mencakupi pembicara atau penulis dan orang lain di pihaknya, tetapi

tidak mencakup orang lain di pihak pendengar atau pembaca. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif; artinya, pronominal itu mencakupi tidak saja pembicara atau penulis, tetapi juga pendengar atau pembaca, dan mungkin pula pihak lain. kata ganti persona kedua adalah rujukan pembicara kepada lawan bicara, Putrayasa (2014:44). Pendapat tersebut didukung oleh Kridalaksana (2009:190) yang menyatakan bahwa persona lebih merujuk pada pendengar atau pembaca sebagai partisipan dalam situasi bahasa tertentu. Dengan demikian,

kata ganti persona kedua baik tunggal maupun jamak merujuk pada lawan bicara. Sementara kata ganti persona ketiga merupakan kategori rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi, Putrayasa (2014:45).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut disimpulkan bahwa deiksis persona adalah kata ganti yang digunakan untuk mengacu pada sesuatu seperti manusia, hewan, dan benda. Kata ganti tersebut terbagi menjadi tiga, kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga.

Levinson (dalam Putrayasa, 2014:49) mengatakan dalam pragmatik deiksis tempat

Deiksis tempat terbagi menjadi tiga yaitu deiksis proksimal (kejadian dekat dengan penutur), deiksis semi-proksimal (kejadian agak

berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang digunakan pada lokasi tempat peserta berbicara dalam pembicaraan. Tempat atau lokasi dapat menjadi deiksis jika tempat atau lokasi terlihat dari lokasi orang-orang yang melakukan komunikasi dalam kegiatan berbicara. Deiksis tempat adalah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa, Cahyono (1995:218). Sementara menurut Yule (2006:19) deiksis adalah konsep tentang jarak yang telah disebutkan berhubungan erat dengan deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan.

jauh dari penutur), dan deiksis distal (kejadian jauh dari penutur), yang sifatnya dinamis.

## 2. Deiksis Tempat

	Tempat		
	Statis	Dinamis	
	'Keberadaan'	'Tujuan'	'Asal'
Proksimal	Di sini	Ke sini	Dari disini
Semi-proksimal	Di situ	Ke situ	Dari situ
Distal	Di sana	Ke sana	Dari sana

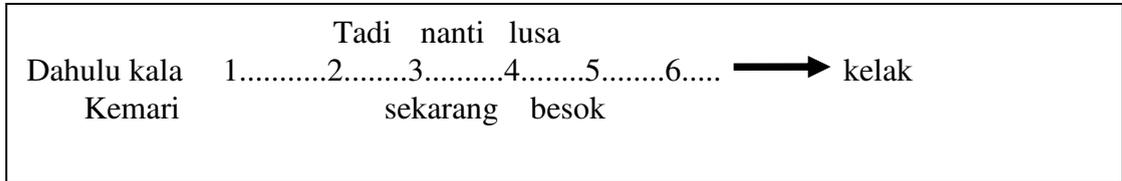
Pernyataan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa deiksis tempat adalah hubungan antara penutur dengan tempat berlangsungnya suatu kejadian atau peristiwa tutur terjadi. Deiksis tempat terbagi menjadi tiga yaitu proksimal, semi-proksimal, dan distal. Untuk mengetahui ketiga bagian dari deiksis tempat tersebut bergantung pada posisi pembicara dengan benda yang dituju dalam pembicaraan.

Deiksis waktu menunjukkan hubungan antara waktu terjadinya suatu kejadian dengan pembicara. Fillmore (dalam Purwo, 1984:58) menyebutkan bahwa ada dua pengertian tentang gerak yang dihubungkan dengan waktu: kita yang bergerak melewati waktu (dalam hal ini waktu dianggap sebagai hal yang diam), atau

waktu yang bergerak menuju ke arah kita dan melewati kita. Ungkapan-ungkapan yang dikategorikan ke dalam deiksis waktu misalnya 'dulu', 'sekarang', dan 'nanti'. Pengklasifikasi an deiksis ini dilakukan dengan melihat jarak titik rujukan dengan titik posisi pembicara. Pendapat tersebut berbeda dengan pendapat Purwo (1984:54) yang mengistilahkan deiksis waktu yang lebih banyak menggunakan kata penunjuk seperti *depan*, *belakang*, *panjang*, dan *pendek*, yang dipakai dalam pengertian yang memberikan waktu kesan seolah-olah waktu merupakan hal yang diam. Deiksis waktu, selain dapat ungkapan dengan sistem kala, adverbial, dan dapat pula diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam deiksis tempat. Ungkapan-ungkapan seperti demonstra-

tif ‘*ini*’ dan ‘*itu*’, atau kata kerja ‘*datang*’ dan ‘*lalu*’ dapat digunakan untuk merujuk waktu, misalnya ‘*hari ini*’, ‘*saat itu*’, ‘*dua bulan yang akan datang*’ dan ‘*dua tahun yang lalu*’.

Deiksis waktu mengacu pada rentang waktu yang tidak tetap. Dalam bahasa Indonesia, secara pragmatik rentang waktu itu, meskipun tidak seluruhnya, dapat dibagan sebagai berikut.



Pernyataan di atas dapat disimpulkan, deiksis waktu adalah deiksis yang menunjukkan terjadinya hubungan antara pembicara dengan apa yang dirujuk oleh pembicara. Deiksis waktu dapat merujuk pada tempat, benda atau barang, dan manusia. Untuk mengetahui leksem atau

kata yang termasuk dalam deiksis waktu yaitu dengan mematokan pembicara sebagai orang pertama yang akan menghadirkan deiksis waktu. Bukan berpatokan pada planet bumi terhadap matahari.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Moleong (2014:11) menyatakan bahwa dengan metode deskriptif data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, gambaran, dan bukan angka-angka sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Bentuk kualitatif ini dipilih karena peneliti ingin melihat deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat dalam *film* Melayu Sambas yang berjudul *Kembang Polaria 1 dan 2*. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang termasuk deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam transkripsi *film* *Kembang Polaria 1 dan 2*. Sumber data penelitian ini adalah *film* yang berjudul *Kembang Polaria 1 dan 2* yang ada di Kabupaten Sambas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menonoton film, transkripsi data, mengidentifikasi data, dan pengelompokan data.

d. Pemberiaan keterangan atau rujukan konteks yang sedang terjadi ketika tuturan dituturkan oleh pembicara.

Bogan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:248) menyebutkan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan, mencari, menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang dilakukan penulis sebagai berikut.

- a. Setelah menonton, transkripsi data, identifikasi, dan mengelompokan data kemudian data di masukan ke dalam tabel yang sudah di siapkan.
- b. Data dipindahkan satu-persatu dan dimasukan dalam kolom yang sudah disediakan lalu diberi tanda diceklis apabila data tersebut masuk dalam deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.
- c. Data yang sudah dipindahkan dalam kolom ditentukan untuk mengetahui tuturan yang dituturkan pembicara termasuk dalam tuturan atau luar tuturan.
- e. Melakukan pengecekan data pada kartu data untuk memperoleh kepastian atau keakuratann data yang terkumpul.
- f. Mendiskusikan hasil analisis dengan dosen pembimbing pertama yaitu Drs. Sisilya

Saman, M. Pd. dan pembimbing kedua Dr. g. Menyimpulkan hasil analisis data  
Djon Lasmono, M. Pd.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti mendeskripsikan data pesona, tempat, dan waktu dalam bentuk berdasarkan film Kembang Polaria agar lebih pronomina yang ada dalam bahasa Melayu mudah dalam menganalisis data. Berikut ini Sambas beserta penjelasannya.

#### A. Deskripsi Data

**Tabel 1. Penggunaan Deiksis Persona dalam Bahasa Melayu Sambas**

Deiksis	Persona Pertama			Persona Kedua		Persona Ketiga	
	T	J		T	J	T	J
		I	E				
ku	√						
ku	√						
saye	√						
jiku	√						
kite		√					
kamek			√				
ka				√			
direk				√			
u				√			
kitak					√		
yak					√		
biak						√	√
-e						√	
-e						√	
ye						√	
die						√	
die						√	

**Tabel 2. Penggunaan Deiksis Tempat dalam Bahasa Melayu Sambas**

Proksimal	Semi-Proksimal (dekat dengan lawan bicara)	Distal (jauh dengan lawan bicara)
to?	yo	un
ito?	sie	sinun
ito?	e be	nun
to?	ye	ke si
to? be	iye	i tabas
yo	e be	un yo
to? e	di atas	
	e	

Diye
Deye

**Tabel 3. Penggunaan Deiksis Waktu dalam Bahasa Melayu Sambas**

Proksimal (sekarang)	Semi-proksimal (yang akan datang dan sudah berlalu )	Distal (yang akan datang dan sudah berlalu lebih dari 24 jam)
kinito?	tadek	Demari
kinto?	kalak	Dsok
DiDu to?	kalak buDahari	Dua miDu
taon to?	buDahari	DiDe bulan
ari to?		Dua ari
		DiDu depan
		paDi ari
		Daktu iye
		DiDe bulan
		kalak suboh
		semalam

## B. Analisis Data

### Deiksis Persona

Kata ganti dalam bahasa Melayu Sambas terbagi menjadi 3 yaitu, orang pertama (tunggal seperti *ku, aku, saye, jiku* dan jamak seperti *kite, kamek*), orang kedua (tunggal seperti *ka Du, mu, direk*, jamak seperti *kitak, yak*), orang ketiga (tunggal seperti *die, -eD, -De, ye, di eD*, dan jamak seperti *biak*). Berikut contoh kalimat. Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa deiksis orang pertama tunggal *aku, ku, jiku, dan saye* menunjukan merujuk pada sekelompok orang yang didalamnya termasuk dirinya sendiri dan pihak yang diajak berbicara (mitra tutur) dan (eklusif) *kamek* digunakan pembicara yang merujuk pada sekelompok orang tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa deiksis orang kedua tunggal seperti *kaDu, mu, dan direk*. Deiksis kedua tunggal digunakan untuk merujuk seseorang yang diajak berbicara, deiksis *kaDu, dan mu* bermarkah kedekatan. Artinya ungkapan ini hanya digunakan oleh orang yang saling kenal satu sama lain (umur). Sementara deiksis *direk* lebih sopan daripada *kaDu* untuk merujuk pada lawan bicara yang hubungannya

adanya kedekatan. Kedekatan ini bisa di lihat dari umur yang sebaya. Deiksis *saye* memperlihatkan adanya kedekatan dalam hubungan antara penutur dan mitra penutur. Dalam bahasa Melayu Sambas deiksis *saye* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, hal ini dikarenakan kata *saye* terlihat dan terdengar lebih sopan ketika diucapkan. Sementara deiksis orang pertama jamak (inklusif) *kite* digunakan penutur untuk tidak akrab (baru dikenal). deiksis *kitak* dan *yak* merupakan deiksis persona kedua jamak. Deiksis kedua jamak ini digunakan pembicara untuk merujuk pada sekelompok orang yang diajak bicara. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa deiksis orang ketiga tunggal *die, eD, De, ye, dan dieD*. Deiksis ini merujuk pada orang yang tidak terlibat dalam berbicara dan sebagai pembicara. Deiksis persona orang ketiga jamak yang adalah *biak*. Deiksis ini digunakan pembicara untuk merujuk pada sekelompok orang yang bukan pembicara dan bukan yang diajak bicara.

### Deiksis Tempat

Kata ganti penunjuk tempat dalam bahasa Melayu Sambas terbagi menjadi 3 yaitu proksimal (dekat dengan pembicara) seperti *sito?, yo, to?, ito?, to? be, to? e, to? yo, dan uto?*.

1. uto masokan sito? yo  
*Simpan di sini*
2. uto kelapa?,o sepakai lalu  
aus t ok  
*Kelapa ni, pas benar ni haus.*  
uto. kelapa? sape to?  
*Kepala siapa ni*  
uto. mok mok usah ito? rumah ou  
r a  
*Jangan, ini rumah orang Mok*  
uto. belum b yan ade tamu tok  
be  
*Sebentar, masih ada tamu ni*  
uto. lamak aban dak makan es  
pason tok e  
*Abang sudah lama gak makan es ini*
7. uto b ba dah bebalikan ya  
l ai tok yo maseh ala  
ala  
*Iya bang yang lainnya udah pulang, tinggal  
dikit lagi ni*  
uto. hha uto? o haaa utoye  
*Kayak gini ni*

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa deiksis tempat proksimal *sito?, yo, to?, ito?, to? be, to? e, to? yo, dan uto?*. Deiksis tempat proksimal digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang dekat dengan posisi pembicara baik itu benda mati maupun hidup. Deiksis tersebut dapat saling menggantikan bergantung pada pembicara. Deiksis tersebut dapat didukung dengan gerak tubuh yang mengacu pada yang di tunjuk atau diarah. Semi-proksimal (agak jauh dari pembicara) seperti *yo, sie, ye be, ye, iye, e uto, be, di atas, e siye*. Berikut deiksis tempat proksimal dalam bentuk kalimat. Deiksis tempat semi-proksimal dalam bentuk kalimat.

1. uto ke dalam arak laok  
*disitu dalam lemari lauk*
2. yo yo, iye tadek k sie  
*tadi di situ*

Kata *sito?* (di sini) dalam kalimat tersebut digunakan untuk merujuk pada tempat menyimpan ikan (ember). Kalimat (2) dituturkan oleh Budi ketika melihat buah kelapa dekatnya. kata *yo* (ini) dalam kalimat tersebut digunakan untuk merujuk pada buah kelapa yang telah jatuh dekat dengan dirinya. Kalimat (3) dituturkan oleh teman Bud. Kata *to?* (ini) dalam kalimat tersebut digunakan untuk merujuk pada pohon kelapa yang hendak di panjatnya. Kalimat (4) dituturkan oleh Jenal. Kata *ito?* (ini) dalam kalimat tersebut digunakan untuk merujuk pada motor yang sedang dipegang oleh Lasot. Kalimat (5) dituturkan oleh Salahudin. Kata *to? be* (di sini) dalam kalimat tersebut digunakan untuk merujuk pada Jenal dan Mok Lasot yang duduk di kursi ruang tamu rumah Salahudin. Kalimat (6) dituturkan oleh Jenal. Kata *to? e* (ini) dalam kalimat tersebut merujuk pada es pasung yang sedang di makan Jenal dan Jenap. Kalimat (7) dituturkan oleh Jenap. Kata *to? yo* (ini) digunakan untuk merujuk pada pakaian yang dicuci oleh Jenap. Kalimat (8) dituturkan oleh Jenal. Kata *uto? yo* dalam kalimat tersebut berujuk pada benda yang

3. hei hei utope kitak mencuri ke  
lapa? ku ye  
*Hei kenapa mencuri kelapa saya tu*
4. ba o ba pi an ye be ta b  
alom lakak utoe  
*Piring itu belum selesai di cuci bang*  
uto. utoeser siye minah aku nak  
duduk juak  
*Geser sana sikit Minah aku mau duduk*

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa deiksis *yo, sie, ye be, ye, iye, e be, di atas, e siye, dan utoye* merupakan deiksis tempat semi-proksimal. Menurut pendapat narasumber semua deiksis tempat semi-proksimal tersebut dapat saling menggantikan, kecuali *e* dan *utoye*. Hal ini dikarenakan deiksis *utoye* digunakan untuk merujuk pada perbuatan yang sedang dilakukan oleh pendengar setelah diberitahu oleh pembicara. Sementara deiksis *e* digunakan

setelah kata verba yang mendahuluinya. Dalam kehidupan sehari-hari deiksis tempat semi-proksimal ini sering digunakan oleh masyarakat Melayu Sambas. Rujukan yang dituju oleh pembicara tidak hanya pada benda/ barang tetapi juga benda hidup seperti manusia, hewan dan lainnya. Deiksis tempat distal yang termasuk dalam bahasa Melayu Sambas adalah *nun*, *sinun*, *inun*, dan *nun yo*.

1. Pi ri. cobelah pikerkan anak bini di rumah nun yo.

*Pikirkan anak istri di rumah sana*

2. Paus kite ambek ya inun jak dah

*Kita ambil yang di sana saja*

3. Orape pa ke sinun yo orangnya pergi ke sana

Kalimat (1) dituturkan oleh Pendi kepada Ri, mendengar Ri hendak menyantai di pantai sambil melihat cewek ketika sore hari. Kata *nun yo* (di sana) dalam kalimat tersebut

#### **Deiksis Waktu**

Deiksis waktu proksimal dalam bahasa Melayu Sambas adalah *kinto?* dan *kinito?*.

1. De lah mak ni jak kinto? bukan macam biak dek dolok maok nak di pa an padankan.

*Zaman sekarang anak tidak mau di jodoh-jodohkan, beda dengan dulu*

2. Daseh Pak Pji. kinito? die dah bawa ura umrah ke arab saudi ape?.

*Masih Pak Haji sekarang Bapak bawa orang umroh ke Abar Saudi lagi*

Kalimat (1) dituturkan oleh Bon. Kata *kinto?* (sekarang) dalam kalimat tersebut merujuk pada waktu yang sedang terjadi saat proksimal dalam bahasa Melayu Sambas adalah *tade?*, *kala?*, *kala?*, *buahari*, dan *buahari*.

1. eh kalak dudi jak bekaki pe i sora

*nanti belakangan pergi sendiri*

mane laok kite nal, kau bawak tadek

2. Lauk kita mana, tadi kamu bawa tidak

3. Pak an Pak Pok kala? buahari nak pakatan ke ruma

merujuk istri dan anaknya yang berada di rumah. Kalimat (2) dituturkan oleh Bud yang hendak mengambil buah kelapa milik Pak Haji Dolah. Kata *inun* (sana) merujuk pada pohon kelapa yang ada buahnya. Kalimat (3) dituturkan oleh Pak Ngah Mulok, ketika melihat pak Haji Dolah marah di depan rumah Jenal. Kata *sinun yo* (ke sana) merujuk pada tempat yang sedang dikunjungi Jenal. Ketiga ungkapan deiksis ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Melayu Sambas. Bentuk *nun yo*, *inun*, dan *sinun* da

pat saling menggantikan bergantung dari pembicara. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa deiksis *sinun*, *inun*, dan *nun yo* merupakan deiksis tempat distal. Menurut narasumber ketiga deiksis tersebut dapat saling menggantikan.

ini ketika pembicara berbicara. Kalimat (2) dituturkan oleh Budi menjawab pertanyaan Pak Haji Dolah. Kata *kinito?* (sekarang) merujuk pada waktu yang sedang terjadi saat ini ketika pembicara berbicara.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa deiksis *kinto?* dan *kinito?* merupakan deiksis waktu proksimal. Menurut narasumber kedua ungkapan tersebut dapat saling menggantikan bergantung pembicara menggunakan ungkapan yang mana ketika berbicara. Deiksis waktu semi

h Podi sie s be salah m un dak pa

*Gak Pak Mok, nanti sore mau ke rumah Modi pergi selamatan*

4. Piase buahari ramai ke di pantai t ok lo.

*Sore di sini ramai tidak Pak Long*

Kalimat (1) dituturkan oleh istri Pak Haji Dolah. Kata *kala?* (nanti) dalam kalimat tersebut merujuk pada waktu yang akan datang setelah pembicara berbicara yang tidak melewati dari 12 jam. Kalimat (2) dituturkan oleh Mat. Kata *tade?* (tadi) dalam kalimat

tersebut merujuk pada waktu yang telah berlalu beberapa jam setelah pembicara berbicara. Kalimat (3) dituturkan oleh Pak Haji Dolah. Kata *kala? buwahari* (nanti sore) dalam kalimat tersebut merujuk pada waktu yang akan datang (beberapa jam) setelah pembicara berbicara. Kalimat (4) dituturkan oleh Ri. Kata *buwahari* (sore) dalam kalimat tersebut waktu yang akan datang setelah pembicara berbicara.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa deiksis *tade?, kala?, kala? buwa hari*, dan *buwahari* merupakan deiksis waktu semi-proksimal yang merujuk pada *ibunya bilang pergi jalan-jalan di pantai kemarin*

2. Papi b dah dari semalam dakan balik die.

*Udah dari semalam dia gak pulang*

3. mun isok kite pamal cam mane  
*Kalau besok kita cari ikan di parit gimana*

4. Pun aku miker dolo? kali nak lari, kala? subohkitak nak lari. larila h aku suboh nak tido? dolo?

*Kalau kalian mau lari saja nanti subuh, aku mau tidur saja*

5. tiDe bulan

*Tiga bulan*

6. Padi waktu ye anPin pun kuat ujan labat bukan aPik lah ributnye aPik ,aku raPka daan ape ape te kePkaP

Kalimat (1) dituturkan oleh Pak Haji Dolah. Kata *semari* (kemarin) dalam kalimat tersebut merujuk pada waktu yang telah berlalu sebelum pembicara berbicara. Kalimat (2) dituturkan oleh Minah. Kata *semalam* (tadi malam) dalam kalimat tersebut merujuk pada waktu yang telah berlalu sebelum pembicara berbicara. Kalimat (3) dituturkan oleh Mat. Kata *isok* (besok) dalam kalimat tersebut merujuk pada waktu yang akan datang setelah pembicara berbicara. Kalimat (4) dituturkan oleh Mat. Kata *ala? suboh* (nanti subuh/besok subuh) dalam kalimat tersebut merujuk pada waktu yang akan datang setelah pembicara berbicara. Kalimat (5) dituturkan oleh Lasot ketika Jenal bertanya berapa lama sudah

waktu yang akan datang (hari ketika pembicara berbicara) dan sudah berlalu. Menurut narasumber ungkapan

*kala? buwahari* dan *buwa hari* memiliki arti yang sama, yaitu menyatakan waktu yang akan datang lebih khususnya pada sore hari.

Deiksis waktu distal dalam bahasa Melayu Sambas adalah *semari, isok, dua miDu, tiDe bulan, dua ari, miDu dapan, waktu iye, kala? suboh, dan semalam*.

1. umak De madahkan paPi jalanP jal an semari ke panta

macam nak oraP jaPo silat biak da h betaboran

*Waktu itu angin kuat dengan hujan, seperti ahli silat berteburan manusia*

7. Pa? jadi nak, kate dokter be pertemu anDe di undor miDu depan

*Pertemuannya di undur minggu depan Nap.*

8. soalre dua ari to? Pantikan Peci

*Dua hari ini gantikan Paci*

9. o ba Pji padi kite dah dua miDu daP lalu diliat, jaPanPjaPan jaP dah m asa? kalu uP.

*O bang Haji, padi kita sudah dua minggu tidak di lihat, mungkin sudah ada yang masak*

bekerja. Kata *tiDe bulan* (tiga bulan) dalam kalimat tersebut merujuk pada waktu yang telah berlalu sebelum pembicara berbicara. Kalimat (6) dituturkan oleh Mat ketika bercerita kepada lasot. Kata *waktu iye* (waktu itu) dalam kalimat tersebut merujuk pada waktu yang telah berlalu sebelum pembicara berbicara (tidak diketahui tenggang waktunya berapa lama, hanya pembicara yang mengetahui). Kalimat (7) dituturkan oleh Lisa. Kata *miDu dapan* (minggu depan) dalam kalimat tersebut merujuk pada waktu yang akan datang setelah minggu yang dilalui oleh pembicara. Kalimat (8) dituturkan oleh Jenap. Kata *dua ari* (dua hari) dalam kalimat tersebut merujuk pada

waktu yang sedang terjadi dan waktu yang akan datang setelah pembicara berbicara. Kalimat (9) dituturkan oleh Minah. Kata *dua minggu* dalam kalimat tersebut merujuk pada waktu yang telah berlalu. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa deiksis *semari, isok, dua minggu, tiDe bulan, duawari, minggu depan, paDi ari, waktu iye, kala? suboh*, dan *sema lam* merupakan deiksis waktu distal yang merujuk pada waktu yang akan datang setelah pembicara berbicara (bukan hari ketika pembicara berbicara) dan waktu yang telah berlalu sebelum pembicara berbicara. Menurut narasumber deiksis *isok* dan *paDi ari* mem-

Berdasarkan analisis data, penelitian menyimpulkan sebagai berikut:

1. terdapat 17 deiksis persona dibagi menjadi tiga berdasarkan peran orang yang terlibat dalam percakapan. Terdapat 4 deiksis persona pertama tunggal, 2 deiksis persona pertama jamak (inklusif dan eksklusif), 3 deiksis persona kedua tunggal, 2 dalam

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti penggunaan deiksis dalam bahasa sehari-harinya. Hal ini diharapkan dapat dijadikan upaya untuk melestarikan bahasa daerah yang ada.
2. Peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji deiksis bahasa Melayu Sambas dapat meneruskan data yang telah dihimpun peneliti.

Alwi, Hasan. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Cahyono, Bambang Yudi. 1994. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga Universitas Press.

Djajasudarman, Fatimah. 2013. *Semantik 2: pemahaman ilmu makna*. Bandung: Rafika Aditama.

iliki arti yang sama, yaitu menyatakan waktu yang akan datang yaitu besok. Deiksis *waktu iye* dalam kalimat tersebut menyatakan waktu yang tidak pasti sebelum pembicara berbicara. Ungkapan *dua minggu* memiliki rujukan dua minggu setelah tuturan itu disampaikan. Deiksis *tiDe bulan* memiliki rujukan waktu yang telah dilalui pembicara sebelum pembicara berbicara. Deiksis *dua ari* memiliki rujukan hari yang akan datang setelah pembicara berbicara. Deiksis *minggu depan* memiliki rujukan hari yang akan datang setelah pembicara berbicara. Deiksis *kala? suboh* memiliki rujukan waktu yang akan datang (besok pagi) setelah pembicara berbicara.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

- bentuk jamak, 6 deiksis persona orang ketiga. Dalam bentuk jamak terdapat 1.
2. terdapat 22 deiksis tempat yaitu deiksis prok-simal 9, semi-proksimal 9, dan distal 4.
  3. terdapat 16 deiksis waktu dibedakan menjadi tiga berdasarkan waktu pembicara berbicara yaitu deiksis waktu proksimal 2, semi-proksimal dalam 5, dan waktu distal 10.

### Saran

Peneliti menyarankan agar mengkaji deiksis sosial, dan deiksis wacana dalam bahasa Melayu Sambas. Alasan peneliti menyarankan demikian adalah deiksis sosial dan wacana dalam bahasa Melayu Sambas sangat bagus jika dikaitkan dalam analisis penggunaan kalimat.

## DAFTAR PUSTAKA

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwo, Bambang Kaswani. 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwo, Bambang Kaswani. 1990. *Pragmatik Dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Konisius.

Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Singaraja: Graha Ilmu.

Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna Dalam Wacana Prinsip-Prinsip Semantik Dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.

Yule, George. *Pragmatik*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar